

***EKOTEOLOGI DALAM
PERSPEKTIF EKOSENTRIS-HOLISTIK
DI INDONESIA***



TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MEMPEROLEH GELAR MAGISTER
THEOLOGIAE PADA FAKULTAS THEOLOGIA UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA



Oleh :

Nama : Pdt. Budi Cahyono

Nim : 50090252

**Program Pasca Sarjana Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta 2011**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama: Pdt. Budi Cahyono, S.Si

NIM : 50090252

Menyatakan bahwa Tesis berjudul: “Ekoteologi Dalam Perspektif Ekosentris-Holistik Di Indonesia” adalah hasil karya saya sendiri. Apabila terbukti bahwa Tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 22 Nopember 2011



Pdt. Budi Cahyono, S.Si



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

“FAKULTAS THEOLOGIA”

Jl. Dr. Wahidin S. No. 5-21, Yogyakarta 55224 – INDONESIA

Phone: (0274) 563929; 513606 Fax.: (0274) 513235

E-mail: theologia@ukdw.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : **Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D** (Dosen Pembimbing I)

Nama : **Pdt. Robert Setio, Ph.D** (Dosen Pembimbing II)

Dosen Pembimbing Tesis dari Mahasiswa:

Nama : **Pdt. Budi Cahyono, S.Si**

NIM : **50090252**

Menyatakan bahwa:

Mahasiswa tersebut di atas sudah selesai melaksanakan bimbingan penulisan tesis, dan kami tidak berkeberatan apabila yang bersangkutan akan melaksanakan pengajuan pendaftaran sidang tesis.

Demikian keterangan dari kami, harap dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 2 Nopember 2011

Pembimbing I

(Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

Pembimbing II

(Pdt. Robert Setio, Ph.D)

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

EKOTEOLOGI DALAM PERSPEKTIF EKOSENTRIS - HOLISTIK DI INDONESIA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Budi Cahyono, S.Si (50 09 0252)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari **Selasa** tanggal **22 Nopember 2011**

Pembimbing I



(Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D)

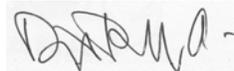
Pembimbing II



(Pdt. Robert Setio, Ph.D)

Penguji:

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW :



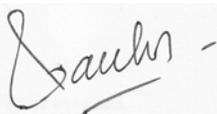
2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D :



3. Pdt. Robert Setio, Ph.D :



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

KATA PENGANTAR

Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah.

Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN;

ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang.

Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran; ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat, dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik. Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang tetap terikat pada pinggang.

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya.

Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu.

Anak yang menyusu akan bermain-main dekat ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak.

Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya.



(Yesaya 11:1-9)

Masa penyusunan dan pendadaran Tesis bertajuk “Ekoteologi Dalam Perspektif Ekosentris-Holistik di Indonesia” ini selesai sudah. Suatu petualangan yang melelahkan dan menegangkan, namun sekaligus juga mengasyikkan. Penyusun begitu menikmati setiap detail dari proses penyusunan Tesis ini sampai saat rampungnya, oleh karena kehadiran para pemerhati. Sepatutnyalah penyusun menghaturkan beribu terima kasih kepada mereka, yaitu :

- TUHAN, Allah yang telah berkenan memberi penyusun kesempatan dan menuntun seluruh proses studi dari awal hingga akhir;
- Bpk. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, dosen pembimbing yang bijak. Beliau adalah yang telah memampukan penyusun berkreasi dalam penyusunan Tesis ini;

- Bpk. Pdt. Robert Setio, Ph.D, dosen pembimbing yang kritis. Beliauah yang telah membantu *penyusun* membuka mata lebar-lebar mengenai proses analisa terhadap konteks ekoteologi di Indonesia;
- Bpk. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW, dosen penguji yang baik. Beliauah yang telah mencermati secara kritis hasil perenungan *penyusun* dalam Tesis ini;
- Gereja Kristen Jawi Wetan, lembaga gerejawi yang telah memberikan kesempatan bagi *penyusun* untuk berstudi sekaligus dukungan dana selama berlangsungnya studi di Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta;
- Widyah Virastiti, istri yang setia. Dialah sumber inspirasi, pendengar, sekaligus pembaca yang baik, yang selalu menghibur serta menyarankan *penyusun* untuk bersabar dan tetap giat dalam menghadapi segala permasalahan dalam penyusunan Tesis ini;
- Raphael Budi Pradipta dan Gabriel Mahawandira, kedua anak tersayang. Merekalah sumber harapan yang selalu membikin heboh, namun menyegarkan suasana;
- Ibu Tjahjaningari yang tercinta. Orang tua *penyusun* yang selalu memberikan dukungan penuh kepada *penyusun* untuk selalu mengembangkan ilmu teologia dan menjadi pendeta yang baik;
- Kuswadi dan Ari Setyanti, yang terkasih. Kedua adik yang selalu mendukung *penyusun* dalam doa bagi terselesaikannya Tesis ini;
- Keluarga Bpk. Suraji, sahabat dan sesepuh yang telah berkenan memberikan bantuan dana selama berlangsungnya studi di Yogyakarta;
- Para sahabat tercinta: PakDhe Tjondro F Gardjito, Mbakyu Hendri Wijayatsih, Mas Luvi Eko Yunanto, Mas Samuel Enggar, Mas Natael Hermawan, dan Mas Noven;
- Seluruh rekan Program MTh Angkatan 2009, Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta yang terkasih.

Yogyakarta, 22 Nopember 2011

Penyusun

ABSTRAKSI

Saat ini Indonesia sedang mengalami permasalahan ekologis yang sangat besar. Permasalahan ekologis itu terjadi tak lain akibat dari cara manusia dalam berperilaku selama ini, khususnya berkenaan dengan hubungan mereka dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ada sebuah *ketidakberesan hubungan / interaksi* antara manusia, baik dengan makhluk hidup lain, maupun dengan lingkungannya.

Selain itu, terjadinya permasalahan ekologis itu semakin diperparah karena adanya kesalahan peran pemerintah. Hampir seluruh kebijakan politik pemerintah hanya cenderung mementingkan pertumbuhan ekonomi, sehingga segi keutuhan ciptaan kurang mendapatkan perhatian serius. Proses pembangunan yang demikian menunjukkan adanya permasalahan moral berkenaan dengan sudut pandang manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya.

Munculnya permasalahan moral seperti ini tentu erat kaitannya dengan pandangan etis-teologis yang dianut oleh manusia. Sehingga sehubungan dengan hal ini, bagaimana corak pandangan teologis yang sedang dianut oleh umat beragama sangatlah memegang peranan penting. Adanya *ketidakberesan interaksi* antara manusia, baik dengan makhluk hidup lain, maupun dengan lingkungannya, itu sesungguhnya disebabkan oleh adanya sebuah *ketidakberesan terhadap konstruksi teologi* (bahkan *ekoteologi*) yang dianut selama ini dalam hidup beragama. Sebab pada intinya jika memang telah terjadi suatu *ketidakberesan terhadap konstruksi teologi* yang sedang dianut — apalagi mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat beragama — maka tentu hal ini akan membawa dampak luar biasa terhadap kehidupan keseharian. Sebab teologi yang dianut adalah sebuah ukuran / patokan yang dipakai oleh umat beragama, baik secara individu maupun dalam sebuah komunitas — seiman maupun antar agama, dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Ketika konstruksi teologi yang dianut tersebut mampu memberi perhatian yang sesungguhnya terhadap unsur-unsur ekologis, maka dapat dipastikan hal itu akan dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan dengan lingkungannya.

Gereja-gereja di Indonesia — melalui PGI sebagai wadahnya — memang telah mempunyai sebuah rumusan pandangan teologi yang ekoteologis. Namun, konstruksi ekoteologi yang sedang dikembangkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia tersebut ternyata masih cenderung condong ke arah *ekonosentris* (berpusat pada kepentingan ekonomi dan keuntungan material tanpa penghargaan sepatutnya terhadap lingkungan hidup); juga

ekoteologi yang masih cenderung condong ke arah *antroposentris* (di mana alam masih dipahami sebagai sumber untuk manusia, tercipta untuk kepentingan dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia).

Dengan menimbang hal tersebut, maka sudah saatnya dibutuhkan adanya sebuah *konstruksi/rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik* sebagai suatu bentuk teologi kontekstual yang sesuai dengan konteks Indonesia saat ini. Sebab dalam konstruksi *ekoteologi yang bersifat ekosentris-holistik*, hal yang ditekankan adalah menyangkut keterkaitan antara seluruh organisme dan anorganisme dalam ekosistem. Setiap individu dalam ekosistem terkait antara satu dengan yang lain secara mutual. Ini mengisyaratkan bahwa proses hidup dan mati yang dialami oleh semua makhluk adalah sesuatu yang memang harus terjadi dalam tata kehidupan ekosistem. Hukum alam memungkinkan untuk saling memangsa di antara semua spesies, sebab hal itu berkenaan dengan kebutuhan hidup semua makhluk. Namun kehidupan dan kematian itu haruslah terjadi secara seimbang dan wajar. Dengan dasar pemikiran ini, maka perspektif ekoteologi yang ekosentris-holistik bermaksud untuk *mengusahakan suatu keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem*.

Pendekatan ekosentrik-holistik ini sejalan dengan pemikiran Kristen, yakni bahwa seluruh kehidupan diciptakan oleh Allah dan bahwa semua unsur saling membutuhkan dan saling menopang, dan karena itu hidup yang benar adalah hidup yang memakai sambil memelihara, atau hidup yang mengambil dan memberi secara proporsional. Alam sendiri mempunyai makna sebagai penopang kehidupan, maka alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Oleh sebab itu penekanan terfokus pada soal pemeliharaan alam atau lingkungan, yang bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang seluruh kehidupan maka ia berada bukan hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh ciptaan. Manusia harus menjaga dan memelihara alam untuk kepentingan bersama atau kepentingan semua.

Ekoteologi yang ekosentris-holistik ini selanjutnya diharapkan dapat dipakai menjadi suatu acuan dasar yang diterapkan dalam bentuk *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama* oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Dengan PTPB yang berbasiskan *ekoteologi yang ekosentris-holistik* tersebut, PGI — sebagai wadah persekutuan gereja-gereja — diharapkan mampu menjadi motivator, pelopor dan pendorong bagi gerak roda pelayanan gereja-gereja anggotanya dalam rangka terwujudnya salah satu tujuan yang esa berupa lingkungan yang lestari dan keseimbangan ekosistem di Indonesia.

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian	i
Abstraksi	ii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Observasi dan Analisa Terhadap Pemikiran Ekoteologi PGI	19
Observasi	19
Observasi Terhadap Buku “Lima Dokumen Keesaan Gereja PGI”	19
Observasi Terhadap Buku “Tahun Rahmat Dan Pemerdekaan: Perenungan Perjalanan Lima Puluh Tahun Republik Indonesia”	23
Analisa	25
Analisa Terhadap Buku “Lima Dokumen Keesaan Gereja PGI”	25
Analisa Terhadap Buku “Tahun Rahmat Dan Pemerdekaan: Perenungan Perjalanan Lima Puluh Tahun Republik Indonesia”	58
Konsekwensi Pemahaman Teologi Yang Dianut PGI Terhadap Sikap Gereja-Gereja Di Indonesia	63
Bab III Interpretasi	70
Teologi	73
Eklesiologi	85
Misiologi	102
Bab IV Kesimpulan	112
Daftar Pustaka	116

BAB I

PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Sejarah Munculnya Pemikiran Tentang Ekoteologi

Ekoteologi adalah sebuah bentuk teologi konstruktif dengan fokus pada hubungan antara agama dan alam, khususnya berkenaan dengan keprihatinan lingkungan.¹ Hal ini menyangkut cara pandang manusia beriman — yang selalu berteologi — tentang hubungan (interaksi) antara dirinya, baik dengan sesamanya, maupun dengan hewan, tumbuhan, bahkan alam lingkungannya.² Istilah ekoteologi, atau yang biasa disebut juga dengan *teologi lingkungan*, ini sesungguhnya adalah sebuah pemahaman yang merupakan gabungan antara pokok-pokok pemikiran dari ilmu Ekologi — suatu cabang dalam ilmu Biologi — dan Teologi. Dan ketika Ekologi ini dibicarakan dalam kaitannya dengan Teologi, maka seringkali bahasan ini sangat berhubungan erat dengan masalah moral, sebab permasalahan ekologi memang umumnya terkait dengan krisis moral dalam usaha memahami ciri saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Ini menyangkut cara tentang bagaimanakah seharusnya manusia bersikap terhadap lingkungannya.³ Munculnya pemikiran tentang ekoteologi ini menunjukkan adanya kesadaran umum dalam diri manusia bahwa selama ini telah terjadi kesalahan berkenaan dengan sikap dasar manusia terhadap lingkungan hidup.⁴

Istilah *ekologi* sendiri sebetulnya telah lama ada. Istilah ini dimunculkan pertama kali oleh Ernst Haeckel, seorang murid Darwin, tahun 1866, untuk menunjuk pada keseluruhan organisme atau pola hubungan antar organisme dan lingkungannya.⁵ Namun sejak kemunculannya, ilmu ini masih belum mempunyai perhatian khusus terhadap masalah konservasi (perlindungan dan pelestarian lingkungan). Masalah konservasi itu sendiri pertama kali baru dipikirkan secara serius ketika **Henry Fairfield Osborn, Jr.**⁶ mempublikasikan tulisannya pada tahun 1948 dengan judul *Our Plundered Planet*. Buku ini berbicara mengenai

¹ <http://en.wikipedia.org/wiki/Ecotheology>, diunduh pada tanggal 30 Juli 2009.

² Bnd. Definisi Ekologi dalam: P.S. Verma & V.K. Agarwal, 2005, *Environmental Biology (Principles of Ecology)*. Ram Nagar New Delhi: S. Chand and Company Ltd., p. 3.

³ William Chang, 2001, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, p. 31.

⁴ Ibid., p. 31-32.

⁵ Robert P. Borrong, 2003, *Etika Bumi Baru : Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, p. 18.

⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Henry_Fairfield_Osborn,_Jr., diunduh pada tanggal 7 Maret 2011.

kritik terhadap tidak adanya usaha manusia dalam memelihara kelestarian bumi, di mana manusia dipandang sebagai penghancur alam.

Era 60-an dan 70-an pantas dianggap sebagai masa lahirnya kesadaran ekologis manusia. Sebab pada tahun-tahun inilah mulai terjadinya krisis ekologis di seluruh dunia dan terjadinya eksploitasi alam yang gila-gilaan.⁷ Oleh sebab itulah kritik-kritik berkenaan dengan sikap dan tingkah laku manusia terhadap alam mulai bermunculan. Bahkan kritik-kritik yang bermunculan tersebut ternyata juga diarahkan kepada gereja dan kekristenan, yang dianggap sebagai biang keladi kerusakan alam yang selama ini telah terjadi. Seorang yang paling terkenal berkenaan dengan kritiknya terhadap gereja dan kekristenan tersebut adalah **Lynn Townsend White, Jr.**, dengan tulisannya yang berjudul *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis* (Akar-akar Historis dari Krisis Ekologis Kita), yang diterbitkan dalam jurnal *Science*, Vol 155 (Number 3767), pp 1203–1207, pada 10 Maret 1967. Dalam artikelnya ini, White menunjukkan bahwa pada saat ini, ketika teknologi telah berkembang dengan pesat, memungkinkan manusia untuk menghancurkan dan mengeksploitasi lingkungan secara habis-habisan. Ia menunjukkan bahwa mentalitas Revolusi Industri, yang menganggap bumi hanyalah sumber daya untuk konsumsi manusia, itu sesungguhnya jauh lebih tua dari aktualitas mesin, yang ternyata berakar dari kekristenan abad pertengahan. Sebab, menurut White, apa yang telah dilakukan orang terhadap alam itu sangat tergantung dari apa yang sedang manusia pikirkan tentang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan segala hal di lingkungan mereka.⁸ Dengan hipotesanya itu, lalu White mengemukakan sebuah pertanyaan fundamental mengenai: *apakah memang ada kesalahan yang telah dibuat di dalam sistem ajaran Kristen mengenai dunia dan manusia, sehingga menyebabkan terangsangnya orang Kristen di masa lalu untuk mengeksploitir dunia ini sehabis-habisnya*. Terhadap pertanyaan ini, White beranggapan bahwa memang ada kesalahan yang terdapat dalam doktrin tentang penciptaan dalam agama Kristen Barat.⁹ Dia berargumen bahwa teologi Yahudi-Kristen pada dasarnya telah bersifat eksploitatif terhadap dunia alam karena:

- ✓ Alkitab menegaskan tentang kekuasaan manusia atas alam dan menetapkan kecenderungan antroposentrisme.
- ✓ Orang Kristen membuat perbedaan antara manusia (yang diciptakan segambar dengan Allah) dan ciptaan lain, yang tidak memiliki “jiwa” atau “roh”, adalah rendah¹⁰ karena bukan merupakan gambar Allah.

⁷ A. Sunarko, dan A. Eddy Kristiyanto, 2008, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta : Kanisius, p. 138.

⁸ http://www.bookrags.com/wiki/Lynn_Townsend_White,_Jr., diunduh pada tanggal 1 Maret 2011.

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Kristen dan Ekologi”, dalam Gema No. 38, *Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: UKDW, p. 43.

¹⁰ http://www.bookrags.com/wiki/Lynn_Townsend_White,_Jr., diunduh pada tanggal 1 Maret 2011.

Penghayatan terhadap doktrin ini menghasilkan rasa transenden (lebih) manusia terhadap alam yang sedemikian rupa, sehingga manusia dilihat sebagai penguasa alam, sedangkan alam hanyalah sebagai obyek untuk kepentingan manusia.¹¹ Orang Kristen merasa diri mempunyai martabat yang paling luhur karena merasa bahwa mereka diciptakan oleh Allah dan diberi kuasa untuk menguasai bumi (bdk. Kej 1:27-28). Orang Kristen merasa mendapat legitimasi ilahi untuk melakukan penggalian sumber daya alam yang dapat dipakai untuk memenuhi hidupnya. Manusia bebas untuk menggunakan kekayaan alam untuk kepentingan dirinya.¹² Dengan adanya pemahaman ini, White menganggap bahwa kekristenan telah membantu berkembangnya pandangan bahwa manusia boleh mengatasi ciptaan yang lain dan bahwa manusia berhak menguasainya. Gagasan mengenai penguasaan manusia atas ciptaan lainnya dalam kitab Kejadian telah ditafsirkan orang Kristen selaku mandat “penguasaan” manusia, yang selanjutnya telah didukung pula oleh usaha ilmiah. Maka akar dari krisis ekologis adalah pemahaman orang Kristen mengenai tugas menguasai yang ditafsirkan menjadi penguasaan / pengeksploitasian.¹³ Keyakinan ini telah menyebabkan adanya sebuah ketidakpedulian terhadap alam yang terus berdampak negatif dalam “dunia” industri pasca-Kristen. White menyimpulkan bahwa ide-ide fundamental kemanusiaan tentang alam ini yang harus diubah, mereka harus meninggalkan sikap “unggul dan suka menghina” itu, yang telah membuat mereka “suka memanfaatkan bumi ini dengan seenaknya”.¹⁴ Dan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut terhadap lingkungan, White mengemukakan dua pilihan bagi manusia, yaitu: memperbaiki ajaran Kristen dengan mengadopsi pandangan Santo Fransiskus dari Assisi, yang secara luas dianggap sebagai santo pelindung ekologi, yang telah mampu mewujudkan sebuah “demokrasi” ciptaan di mana semua makhluk dihormati dan penaklukan manusia atas ciptaan dibatasi, *atau* meninggalkan kekristenan sama sekali, dan menggantinya dengan agama non-Barat, seperti Buddhisme Zen.¹⁵

Artikel yang telah ditulis oleh Lynn Townsend White, Jr. ini tentu sangat mengundang kontroversi. Namun tak dapat dipungkiri bahwa karena jasanya pemikiran mengenai ekoteologi semakin mengalami perkembangannya. Sejak era 70-an inilah perdebatan berkenaan dengan ekoteologi dimulai dalam wujud tanggapan-tanggapan terhadap pandangan White. Banyak teolog segera mengemukakan pendapatnya melalui berbagai tulisan, di antaranya: **James Barr** dalam tulisannya yang berjudul *Man and Nature : The Ecological*

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Kristen dan Ekologi”, p. 43.

¹² A. Sunarko, dan A. Eddy Kristiyanto, 2008, p. 141.

¹³ Celia E. Deane-Drummond, 2006, *Teologi dan Ekologi – Buku Pegangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, p. 20.

¹⁴ http://www.bookrags.com/wiki/Lynn_Townsend_White,_Jr., diunduh pada tanggal 1 Maret 2011.

¹⁵ Lily Kong, 1990, “Geography And Religion: Trends And Prospects”, dalam: *Progress in Human Geography*, Vol. 14, No. 3, 355-71, London: Department Of Geography London University College 26 Bedford Way London Wc1h 0ap, p. 17-19.

Controversy and the Old Testament, yang diterbitkan dalam Bulletin of the John Rylands Library of the University of Manchester No. 55, pada tahun 1972. Dalam tulisannya ini, Barr berpendapat bahwa memang kerusakan alam ini diakibatkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Padahal ada tuduhan bahwa Iptek itu lahir dari sikap religius Yahudi-Kristen terhadap alam. Terhadap hal ini, menurut Barr, hasil penafsiran bahwa ada-tidaknya hubungan antara Iptek dengan Alkitab itulah yang perlu mendapat kepastian. Pada kenyataannya Iptek memang mengalami perkembangannya di dunia Barat, yang berlatar belakang Kristen. Tetapi agak berlebihan kalau dirumuskan bahwa konsep penciptaan mengakibatkan lahirnya Iptek.¹⁶ James Barr mengatakan bahwa “dominasi manusia — yang dikumandangkan dalam kisah penciptaan — tidak sekedar bersifat eksploitatif semata, melainkan justru dekat dengan pemikiran dunia Timur yang dikenal dengan baik oleh Sang Gembala Agung ... Oleh karena itu doktrin Yahudi-Kristen tentang penciptaan tidak perlu bertanggung jawab atas krisis ekologis yang ada, seperti yang telah dituduhkan oleh Lynn White. Sebab justru sebaliknya, bahwa dasar alkitabiah yang dipakai sebagai doktrin Kristen ini akan cenderung ke arah yang berlawanan, jauh dari tuntutan untuk mengeksploitasi alam, melainkan berupa tugas untuk menghormati dan melindungi”.¹⁷ Pada akhir tulisannya, dengan tegas Barr menyimpulkan bahwa tradisi Yahudi-Kristen tidak langsung berhubungan dengan Iptek, dan karena itu tidak bersangkut paut dengan kerusakan ekologis. Eksploitasi habis-habisan oleh manusia terhadap alam selama ini sesungguhnya adalah pengaruh dari paham humanisme liberal, di mana manusia tidak lagi menganggap diri di bawah naungan sang Pencipta.¹⁸

Di samping Barr, teolog lain, yakni **John Macquarrie**, juga memberikan tanggapannya terhadap White melalui tulisan yang berjudul *Creation and Environment*, pada tahun 1972. Pada intinya ada 3 hal yang disampaikan Macquarrie dalam bukunya ini, yaitu: *pertama*, tuduhan bahwa kisah penciptaan sebagai ajaran yang melahirkan Iptek tidaklah dapat dibuktikan. Baik orang Ibrani maupun orang Kristen mula-mula tidak menelorkan teknologi, sebab budaya Yunanilah yang mempeloporinya. Ini berarti bahwa hubungan antara doktrin penciptaan dengan teknologi baru terjadi sebagai perkembangan kemudian, dalam kebudayaan Eropa.¹⁹ *Kedua*, dalam tradisi Ibrani transendensi Allah tidak pernah terlepas dari imanensinya. Macquarrie mengistilahkan hal ini sebagai teisme dialektis — yang erat kaitannya dengan panenteisme — di mana Tuhan adalah transenden: dari mana segala sesuatu

¹⁶ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Kristen dan Ekologi”, p. 47.

¹⁷ Kalimat James Barr, dalam: “Man and Nature : The Ecological Controversy and the Old Testament”, *Bulletin of the John Rylands Library of the University of Manchester* 55 (1972) : 22, 30, yang dikutip dalam: Christopher JH Wright, 2006, *The Mission Of God: Unlocking The Bible's Grand Narrative*, Downers Grove USA: InterVarsity Press, p. 425.

¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, “Agama Kristen dan Ekologi”, p. 49.

¹⁹ *Ibid.*, pp. 45-46.

berasal; juga imanen: sebagai kekuatan yang mendukung dan merawat serta mengikat dunia bersama-sama dengan diriNya.²⁰ Sehingga penciptaan tidak selalu berakibat “obyektifisasi”. Selalu ada unsur-unsur naturalisme yang terkandung dalam pemahaman Ibrani mengenai penciptaan (bdk. Kej 9:10 tentang perjanjian Allah yang bukan hanya dengan Nuh (manusia) saja melainkan juga dengan “semua binatang di muka bumi”; dan Maz 19:1 tentang alam yang memantulkan kemuliaan Allah). *Ketiga*, adanya kesejajaran antara konsep penatalayanan dan model organis. Konsep penatalayanan — di mana ada keseimbangan antara tugas memanfaatkan sumber daya alam dengan tugas memelihara alam²¹ — haruslah dapat dilakukan secara sejajar di samping model organis — di mana diakui adanya hubungan secara organis antara Tuhan dengan seluruh ciptaan secara integral.

Demikianlah sejarah munculnya pemikiran tentang ekoteologi. Selanjutnya pada dekade-dekade berikutnya, hingga saat ini, pemikiran tentang ekoteologi ini semakin mengalami perkembangan yang pesat. Meski arah perkembangannya menuju pada corak yang semakin beragam, namun gerakan ini mendapat banyak dukungan dari gereja-gereja sedunia, bahkan direstui juga oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia.²²

2. Pemikiran tentang Ekoteologi di Indonesia

Pemikiran mengenai ekoteologi ini juga sudah menjadi salah satu agenda dalam rumusan teologi gereja-gereja di Indonesia, seperti halnya yang telah dilakukan oleh lembaga ekumenis gerejawi, yakni Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Ekoteologi ini mulai dipikirkan oleh PGI pada tahun 1989, dalam *Sidang Raya XI di Surabaya*. Saat itu dikukuhkan secara eksklusif pengertian pemberitaan Injil yang mencakup usaha pelestarian lingkungan hidup.²³ Dengan ini, perspektif ekoteologi dijabarkan sebagai upaya tanggung jawab manusia terhadap keutuhan ciptaan Tuhan, yang mana hal ini merupakan bagian dari tugas pemberitaan Injil. Namun upaya serius dalam penanganan masalah krisis ekologis itu sendiri secara nyata baru dirumuskan dalam *Sidang Raya XII di Jayapura, pada th 1994*. Saat itu ditetapkan bahwa salah satu bentuk partisipasi dan pelayanan gereja dalam pembangunan nasional adalah berkenaan dengan kepekaan gereja dalam pemeliharaan sumber daya alam

²⁰ <http://www.quodlibet.net/articles/michaud-ecology.shtml>, diunduh pada tanggal 9 Maret 2011.

²¹ Robert P. Borrong, 2003, p. 162.

²² Berkenaan dengan perhatian dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, gereja-gereja mulai memikirkannya secara serius sejak tahun 1968 dalam Sidang Raya IV DGD di Upsala, Swedia. Selain itu, DGD juga mengadakan studi tentang lingkungan tahun 1971 yang melahirkan dokumen bernama: “the global environment, responsible choice and social justice”. Selanjutnya dalam Sidang Raya DGD VI di Vancouver, Canada, diputuskanlah tema tentang: “Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan” (Justice, Peace and Integrity of Creation – JPIC) yang akhirnya seringkali menjadi tema rutin Sidang-sidang Raya DGD pada tahun-tahun berikutnya. (lih. Robert P. Borrong, 2003, p. 259-260).

²³ Robert P. Borrong, 2003, p. 267.

dan pelestarian lingkungan hidup.²⁴ Kemudian, melalui Sidang MPL tahun 1996 di Lippo Cikarang, Jawa Barat, dibentuklah *Yayasan Tanggul Bencana PGI*, yang bertugas untuk menangani pemeliharaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan hidup. *Yayasan Tanggul Bencana PGI* ini tidak hanya melakukan tugas praktis di lapangan, tetapi juga menjadi koordinator dan stimulator yang mendorong gereja-gereja melakukan pengkajian yang mendalam, agar melalui hal itu yayasan ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi upaya pelestarian lingkungan hidup melalui pendekatan penyadaran atau pembangunan moral, etika dan spiritual.²⁵

Dalam menuangkan pemikirannya mengenai ekoteologi, selama ini PGI telah meluncurkan beberapa buku, di antaranya yang berjudul:

➤ *Lima Dokumen Keesaan Gereja*

➤ *Tahun Rahmat dan Pemerdekaan : Perenungan Perjalanan Lima Puluh Tahun Republik Indonesia.*

Pada buku *Lima Dokumen Keesaan Gereja* — dalam bagian tentang *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama* — memuat paparan mengenai: *Bersaksi dan Memberitakan Injil Kepada Segala Makhluk* (Bab IV). Dalam pokok bahasan tentang hal ini, Bagian A berbicara mengenai tema tentang *Gereja Harus Memberitakan Injil Kepada Segala Makhluk*. Di sini dinyatakan bahwa: “Memberitakan Injil kepada segala makhluk mengandung makna tanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan ...” (butir 44).²⁶

Paparan dalam buku *Lima Dokumen Keesaan Gereja* ini menunjukkan bahwa melalui *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama*-nya, PGI telah berusaha melibatkan seluruh gereja-gereja anggotanya di Indonesia untuk berperan aktif dalam upaya pekabaran Injil yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab terhadap keutuhan seluruh ciptaan — yang diejawantahkan dalam bentuk upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup.

Selanjutnya, pada buku *Tahun Rahmat dan Pemerdekaan : Perenungan Perjalanan Lima Puluh Tahun Republik Indonesia*, terdapat 4 artikel yang memang berbicara secara khusus tentang pemikiran ekoteologi, di antaranya artikel yang ditulis oleh Dr. TH. Kobong, Karel Phil Erari, Emanuel Gerrit Singgih, dan Kasumbogo Untung. Paparan keempat artikel tersebut menunjukkan bahwa para birokrat Kristen dan teolog di Indonesia — yang tergabung dalam keanggotaan PGI — telah dengan sangat sadar mendukung, bahkan beritikad, untuk mengembangkan perspektif ekoteologis dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh umat

²⁴ Ibid., p. 268.

²⁵ Ibid., p. 269.

²⁶ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 1996, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI) : Keputusan Sidang Raya XII PGI, Jayapura, 21-30 Oktober 1994*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, p. 25.

Kristen di Indonesia, termasuk mengembangkan perspektif ekoteologis terhadap peran orang Kristen sebagai warga negara dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

3. Indonesia Dengan Permasalahan Ekologisnya

Seiring dengan hal yang telah dilakukan oleh PGI, hingga saat ini pemikiran mengenai ekoteologi, seperti yang telah dipaparkan di atas, itu pun tentunya sudah menjadi salah satu agenda dalam pokok-pokok ajaran seluruh denominasi gereja di Indonesia. Salah satu contohnya, GKJW, sebagai salah satu denominasi kekristenan yang berada di Jawa Timur, juga telah memasukkan rumusan ajaran mengenai ekoteologi ini dalam buku katekisasinya.²⁷ Namun, walau ekoteologi ini telah menjadi salah satu agenda dalam pokok-pokok ajaran gerejawi, muncullah kenyataan yang sangat mencengangkan, yaitu bahwa Indonesia ternyata tetap tak dapat terhindar dari berbagai permasalahan ekologis.

Bentuk permasalahan ekologis yang terjadi itu salah satunya ialah beredarnya kabar bahwa Indonesia adalah negara di mana telah terjadi:

A. Eksploitasi terhadap tumbuhan terutama dalam bentuk perusakan hutan (deforestasi)

Konon, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki hutan tropis terluas ketiga di dunia setelah Brasil dan Zaire (Kongo).²⁸ Sebuah penelitian²⁹ menyimpulkan bahwa pada zaman dahulu kala, hampir seluruh wilayah Indonesia tertutup hutan. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, disertai oleh perkembangan politik dalam beberapa masa, meningkat pula kebutuhan terhadap lahan untuk berbagai kepentingan. Permintaan lahan yang meningkat, termasuk terhadap areal hutan, cenderung mengubah fungsi kawasan hutan (konversi).

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa deforestasi di Indonesia telah terjadi selama berabad-abad, yakni sejak sebelum masa kolonialisme, pada masa kolonial Belanda, zaman kemerdekaan, hingga era Reformasi. Banyak sekali lahan hutan yang telah dirusak, namun tak satupun ada usaha untuk memulihkannya. Maka tak mengherankan jika pada tahun 1950, Indonesia diperkirakan masih memiliki 145 juta hektar hutan primer³⁰, dan pada tahun 1980

²⁷ Dewan Pembinaan Teologi GKJW. 2007, *Sayalah GKJW : Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*, Malang: Majelis Agung GKJW, p. 108-110.

²⁸ <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/analisdetail/2010/07/23/48/Menyelamatkan-Hutan-Kita-yang-Tersisa-1->, diunduh pada tanggal 23 September 2010.

²⁹ Penelitian MacKinnon (1997) dalam: <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/analisdetail/2010/08/06/57/Menyelamatkan-Hutan-Kita-yang-Tersisa-2->, diunduh pada tanggal 23 September 2010.

³⁰ <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/analisdetail/2010/08/06/57/Menyelamatkan-Hutan-Kita-yang-Tersisa-2->, diunduh pada tanggal 23 September 2010.

diperkirakan masih ada sekitar 143,8 juta hektar, namun saat ini, perkiraan sementara luas hutan perawan yang tersisa, menurut Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan, hanyalah sekitar 22 juta hektar. Ini berarti total luas deforestasi selama 30 tahun telah mencapai 120 juta hektar.³¹ Suatu proses perusakan yang luar biasa.

B. Eksploitasi terhadap hidup makhluk lain hingga menyebabkan kepunahan

Dewasa ini, Indonesia juga diberitakan sebagai negara yang mengalami kepunahan flora dan fauna terbesar di dunia. Berkenaan dengan kepunahan berbagai jenis makhluk hidup di Indonesia ini, menurut data yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999, disebutkan bahwa jumlah spesies hewan Indonesia yang terancam punah sebanyak 236 spesies.³²

C. Pengembangan teknologi yang berdampak polusi

Salah satu studi melaporkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan tingkat polusi udara tertinggi ketiga di dunia. World Bank juga menempatkan Jakarta menjadi salah satu kota dengan kadar polutan/partikulat tertinggi setelah Beijing, New Delhi dan Mexico City.³³ Selain itu, sebagaimana data yang dipaparkan oleh Pengkajian Ozon dan Polusi Udara Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan), Jawa Barat menduduki peringkat polusi udara tertinggi di Indonesia.

Selain terhadap udara, pencemaran air di Indonesia saat ini juga perlu mendapatkan perhatian. Pencemaran air ini sebagian besar diakibatkan oleh aktifitas manusia yang meninggalkan limbah pemukiman, limbah pertanian, dan limbah industri termasuk pertambangan. Limbah pemukiman mempunyai pengertian segala bahan pencemar yang dihasilkan oleh daerah pemukiman atau rumah tangga. Limbah pemukiman ini bisa berupa sampah organik (kayu, daun, dll.), dan sampah nonorganik (plastik, logam, dan deterjen). Sedangkan limbah pertanian mempunyai pengertian segala bahan pencemar yang dihasilkan aktifitas pertanian seperti penggunaan pestisida dan pupuk. Kemudian yang dimaksud dengan limbah industri adalah segala bahan pencemar yang dihasilkan aktifitas industri yang sering menghasilkan bahan berbahaya dan beracun (B3).

³¹ <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/analisdetail/2010/07/23/48/Menyelamatkan-Hutan-Kita-yang-Tersisa-1->, diunduh pada tanggal 23 September 2010.

³² <http://www.dephut.go.id/.../LAMPIRAN%20PERATURAN%20PEMERINTAH%20REPUBLIK%...>, diunduh pada tanggal 19 Januari 2011.

³³ <http://alamendah.wordpress.com/2009/09/23/tingkat-pencemaran-udara-di-indonesia/>, diunduh pada tanggal 15 Januari 2011.

D. Terjadinya berbagai bencana karena kesalahan sikap manusia

Hal penting yang juga perlu mendapatkan perhatian khusus adalah bahwa: beberapa tahun belakangan ini, Indonesia juga dikenal sebagai negara yang sering mengalami peristiwa yang mengharukan, karena bencana alam hampir terjadi setiap saat di segala penjuru negeri, sehingga tak mengherankan jika Indonesia, sejak akhir tahun 2009, dapat disebut sebagai “Negeri Seribu Bencana”.³⁴

Bencana *hidrometeorologi* khususnya banjir, tanah longsor, dan puting beliung telah terjadi di berbagai daerah. Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana atau BNPB Dr Sutopo Purwo Nugroho, *trend* bencana di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun.³⁵ Bencana *hidrometeorologi* seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, puting beliung, dan gelombang pasang merupakan jenis bencana yang dominan di Indonesia. Bencana *hidrometeorologi* terjadi rata-rata hampir 70% dari total bencana di Indonesia. Bencana tersebut telah menimbulkan korban jiwa dan kerugian yang besar.

Berkenaan dengan bencana banjir, menurut data, dalam kurun waktu 30 tahun — tahun 1979 hingga 2009 — telah tercatat ada 2509 kali bencana banjir yang pernah terjadi di 32 propinsi di Indonesia. Propinsi Jawa Tengah berada di urutan terbanyak pertama, yang pernah mengalami banjir sebanyak 337 peristiwa. Selanjutnya disusul Jawa Timur dengan 278 kejadian, dan Jawa Barat dengan 248 kejadian.³⁶ Akhir-akhir ini, DKI Jakarta-lah yang seharusnya waspada terhadap bencana yang satu ini.³⁷

Anehnya, di satu sisi bencana banjir memang terjadi di mana-mana, namun di sisi yang lain, berbagai berita juga mengabarkan bahwa jumlah sumber-sumber air di Indonesia banyak berkurang. Berdasarkan perhitungan kebutuhan air yang dilakukan Ditjen Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum, Pulau Jawa (yang memiliki populasi dan industri tinggi), Bali, dan Nusa Tenggara Timur telah mengalami defisit air sejak beberapa tahun terakhir, terutama pada musim kemarau. Defisit air ini akan terus bertambah parah akibat penambahan penduduk dan meningkatnya kegiatan ekonomi. Gubernur Jawa Timur Soekarwo mengatakan, “Dari laporan yang saya dapat, dari 117 mata air yang ada, kini tersisa 53 sumber. Bahkan, ketika musim kemarau datang, sumber air hanya tersisa tiga”. Tak hanya di Jawa Timur, krisis air bersih terjadi juga di banyak kota di Indonesia, termasuk di DKI

³⁴ <http://www.beritaindonesia.co.id/berita-utama/negeri-seribu-bencana/>, diunduh pada tanggal 19 Desember 2010.

³⁵ <http://www.harianpelita.com/read/12853/11/antar-daerah/bnpb--2011,-banjir-bandang,-tanah-longsor,-dan-angin-puting-beliung-makin-meningkat/>, diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.

³⁶ Berdasarkan data tentang Peta Kejadian Bencana Banjir di Indonesia Tahun 1979-2009 yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam: <http://geospasial.bnpb.go.id/.../peta-kejadian-bencana-banjir-di-indonesia-tahun-1979-2009/> -, diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.

³⁷ <http://besteasysseo.blogspot.com/2010/11/prediksi-bencana-banjir-besar-jakarta.html>, diunduh pada tanggal 29 Januari 2011.

Jakarta. Dari data penelitian Walhi, 125 juta (65 %) penduduk Indonesia tinggal di Pulau Jawa yang kapasitas kandungan airnya hanya 4,5 % saja.³⁸

Demikianlah kenyataan mengenai kondisi Indonesia hingga saat ini, seperti yang telah banyak diberitakan oleh media massa. Ebiet G. Ade seolah sudah meramalkan bencana-bencana itu, ketika pada tahun 1979 ia menciptakan sebuah lagu berjudul “Berita kepada Kawan”. Ia bersenandung: “... *atau alam mulai enggan, bersahabat dengan kita, coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang ...*”.³⁹ Maka hal penting yang patut diperhatikan secara mendalam adalah berkaitan dengan perihal: Benarkah alam di Indonesia sudah mulai enggan bersahabat dengan manusia? Ataukah sebaliknya? Mengapa justru ketika pemikiran tentang ekoteologi telah semakin mengalami perkembangan yang pesat, krisis ekologis di negara ini juga semakin menghantui? Apakah ada yang salah berkenaan dengan pemikiran ekoteologis yang sedang dianut oleh gereja-gereja di Indonesia?

B. MASALAH

Dengan menyimak kenyataan mengenai perkembangan pemikiran ekoteologis dewasa ini yang sangat berseberangan jika dibandingkan dengan perkembangan kondisi alam yang terjadi di Indonesia hingga saat ini — seperti yang telah dipaparkan dalam Latar Belakang Masalah di atas — maka dapatlah disimpulkan bahwa saat ini Indonesia sedang berada dalam permasalahan ekologis yang sangat besar.

Jika ditinjau dari maknanya secara definitif, ekologi itu sendiri pada hakekatnya adalah “studi ilmiah tentang interaksi antara organisme dengan lingkungan fisik mereka dan interaksi antara satu organisme dengan organisme lain. Hal ini terutama bersangkutan dengan pengaruh yang ditunjukkan melalui faktor-faktor lingkungan abiotik dan biotik terhadap pertumbuhan, distribusi, perilaku dan kelangsungan hidup organisme”.⁴⁰ Dengan ini, maka munculnya permasalahan ekologis itu adalah ketika telah terjadi *ketidakberesan hubungan / interaksi*, baik antar para makhluk hidup — satu dengan yang lain, juga antara makhluk hidup itu dengan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inti dari permasalahan ekologis itu, bukanlah semata-mata hanya karena adanya kerusakan alam — seperti pemanasan global, perubahan iklim atau bencana alam — namun, justru lebih mendasar dari itu, yakni karena adanya *kerusakan hubungan*. Kerusakan hubungan terutama yang terjadi antara manusia, baik

³⁸ <http://sains.kompas.com/read/2010/08/26/16374722/Lahan.dan.Hutan.Kritis...Air.Krisis>, diunduh pada tanggal 08 Januari 2011.

³⁹ http://lirik.kapanlagi.com/artis/ebiet_g_ade/berita_kepada_kawan, diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.

⁴⁰ P.S. Verma & V.K. Agarwal, 2005, p. 3.

dengan makhluk yang lain, maupun dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, hal utama yang perlu diketahui tak lain adalah: *bagaimanakah perilaku manusia selama ini berkenaan dengan hubungannya terhadap makhluk lain dan lingkungannya.*

Jika sikap manusia, dalam menjalani hubungan antara dirinya dengan makhluk lain dan lingkungannya, ini yang menjadi tolok ukur terhadap terjadi-tidaknya permasalahan ekologis, maka hal yang perlu segera mendapatkan perhatian secara serius adalah berkenaan dengan konstruksi bangunan teologi yang sedang dianut — apalagi karena mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Sebab teologi yang dianut adalah sebuah ukuran / patokan yang dipakai oleh umat beragama, baik secara individu maupun dalam sebuah komunitas — seiman maupun antar agama, dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Ketika konstruksi teologi yang dianut tersebut mampu memberi perhatian yang sesungguhnya terhadap unsur-unsur ekologis, maka dapat dipastikan hal itu akan dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Perlu disimak secara mendalam bahwa konstruksi teologi yang dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya itu hanyalah *konstruksi ekoteologi yang ekosentris-holistik*. Sebab *konstruksi ekoteologi yang ekosentris-holistik* itu pada hakekatnya adalah rumusan ekoteologi yang bertolak pada pemikiran etika yang mengutamakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem, sebab semua unsur saling membutuhkan dan saling menopang.⁴¹ Jadi merupakan hal yang sia-sia belaka, jika gereja-gereja di Indonesia mengaku telah memiliki rumusan ekoteologi, namun pada kenyataannya rumusan ekoteologi yang dijemaatkan tersebut belumlah merupakan rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik.

Dengan kenyataan ini maka sesungguhnya bidang ekoteologi ini adalah bidang yang masih perlu mendapatkan perhatian serius di Indonesia. Terlebih lagi, karena bidang ini pun hanya dapat membuahkan hasil yang lebih baik jika dipertimbangkan, disesuaikan, dan dipahami menurut konteksnya, yakni konteks di mana ekoteologi itu sedang diwacanakan — jadi bukan hanya sebuah rekonstruksi dari warisan teologi Barat yang mempunyai konteks berbeda dengan Indonesia.

Berkenaan dengan usaha perumusan ekoteologi yang kontekstual di Indonesia tersebut, maka dalam penulisan tesis ini rumusan masalah yang akan dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran tentang ekoteologi yang sedang dianut oleh lembaga Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) serta implikasinya terhadap gereja-gereja di Indonesia?

⁴¹ Robert P. Borrong, 2003, p. 157.

Berkenaan dengan permasalahan ini, maka ada 3 pertanyaan yang saling berkaitan dan patut mendapatkan penjelasan:

- ✓ Pemikiran ekoteologi seperti apakah yang sedang dianut oleh PGI, sebagaimana yang tercermin melalui buku-buku terbitan PGI?
- ✓ Sikap dan bentuk teologi macam apakah yang memungkinkan untuk diterapkan oleh gereja-gereja anggota PGI, berkenaan dengan pemikiran ekoteologi yang telah dianut oleh PGI tersebut?
- ✓ Apakah yang akan menjadi *akibat / dampak*-nya jika pemahaman ekoteologi seperti itu yang dianut?

2. **Bagaimanakah rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik yang sesuai dengan konteks Indonesia?**

Berkenaan dengan permasalahan ini, maka ada 3 pertanyaan yang saling berkaitan dan patut mendapatkan penjelasan:

- ✓ Paham *teo-logi* (gambaran mengenai Allah yang dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi manusia) *ekosentris-holistik* bagaimanakah yang perlu dirumuskan secara Alkitabiah berkenaan dengan ekoteologi?
- ✓ Paham *eklesiologi* (gambaran mengenai persekutuan / komunitas yang ada dalam konteks) *ekosentris-holistik* bagaimanakah yang sesuai dengan Alkitab dan dapat diharapkan mampu mewujudkan tanggung jawab umat terhadap lingkungannya?
- ✓ Bentuk *misiologi* (gambaran mengenai kesaksian yang dapat dilakukan) *ekosentris-holistik* apakah yang seharusnya dapat diterapkan sesuai dengan konteks ekologis di Indonesia?



C. TUJUAN

Dari masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk :

- ❖ *meneliti dan mendapatkan sebuah analisa terhadap pemikiran tentang ekoteologi yang dianut oleh lembaga Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan implikasinya terhadap gereja-gereja di Indonesia; serta selanjutnya*
- ❖ *menghasilkan dan mengusulkan sebuah konstruksi/rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik sebagai suatu bentuk teologi kontekstual yang sesuai dengan konteks Indonesia saat ini.*

D. TEORI YANG DIPAKAI

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah dipaparkan di atas, dalam tesis ini Penulis mencoba untuk menghasilkan sebuah *konstruksi/rumusan ekoteologi sebagai suatu bentuk teologi kontekstual yang sesuai dengan konteks Indonesia saat ini* dengan menggunakan teori kerangka pemikiran mengenai *teologi lingkungan* sebagai berikut:

Menurut William Chang, saat ini manusia mulai menyadari tentang adanya kesalahan berkenaan dengan sikap dasar dirinya terhadap lingkungan hidup, yakni kesalahan terhadap pendapat bahwa hanya manusialah yang mempunyai nilai intrinsik, sedangkan penghuni alam semesta lainnya dipandang sebagai makhluk yang hanya memiliki nilai instrumental sebagai sarana dalam pencapaian tujuan-tujuan hidup manusia. Semua ini terjadi karena pengaruh pikiran dan sikap manusia yang berciri antroposentrik.⁴²

Dengan adanya kesadaran tersebut, maka kemudian mulailah muncul berbagai pertimbangan terhadap perilaku manusia dalam hubungannya dengan makhluk lain. Munculnya pertimbangan-pertimbangan terhadap perilaku manusia ini ditandai dengan adanya pergumulan terhadap beberapa pertanyaan etis, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Celia E. Deane-Drummond⁴³, di antaranya: Apakah etis merusak keberadaan spesies bukan manusia tanpa mempersoalkan akibatnya bagi kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem di bumi? Sejauh mana manusia harus memperhitungkan kerusakan hutan sebagai tempat untuk berekreasi dan mengagumi keindahannya? Manakah yang harus diutamakan: kepentingan dan keuntungan manusia jangka pendek atau kepentingan masa depan berkenaan dengan keseimbangan seluruh ekosistem, di mana manusia juga termasuk salah satu penghuni ekosistem itu?

Secara lebih jauh pertimbangan-pertimbangan etis terhadap perilaku manusia dalam hubungannya dengan makhluk lainnya tersebut kemudian beranjak pada pemikiran mengenai: Apakah makhluk hidup lain — selain manusia — benar-benar mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri? Bagaimana manusia bisa menilai bahwa makhluk hidup lain benar-benar mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri? Kalau manusia memandang bahwa makhluk hidup lain hanyalah sesuatu yang merupakan sumber untuk dikelola bagi kepentingan manusia saja, maka makhluk hidup lain itu tentu hanya sekedar mempunyai nilai *instrumental* — yaitu hanya bernilai ketika ia bisa dimanfaatkan oleh manusia, dan ini bukanlah nilai intrinsik pada dirinya sendiri. Namun jika manusia telah mampu memandang bahwa makhluk hidup lain tetap bernilai — mempunyai nilai *bawaan* — baik ketika ia bermanfaat atau tidak

⁴² William Chang, 2001, p. 31-32.

⁴³ Celia E. Deane-Drummond, 2006, p. 76.

terhadap kepentingan manusia, maka berarti makhluk hidup lain itu mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri.

Berdasarkan pertimbangan mengenai nilai intrinsik pada dirinya sendiri itu, maka akhirnya tibalah kepada pemikiran tentang konsep dasar ekoteologi, yaitu bahwa apakah teologi itu hanya berpusat pada manusia, ataukah dapat juga mempertimbangkan dan menghargai nilai intrinsik *bawaan* tiap makhluk hidup (baik manusia maupun non manusia). Dan ketika pertimbangan mengenai nilai intrinsik ini diterapkan bukan hanya kepada manusia saja, melainkan juga kepada segala makhluk hidup, maka pemikiran ini oleh Celia E. Deane-Drummond disebut sebagai pandangan *biosentris* — kebalikan dari pandangan antroposentris. Pendekatan Kristen terhadap teologi yang biosentris ini mempunyai argumen-argumen demikian⁴⁴:

- a. Semua ciptaan — baik manusia maupun makhluk hidup lain — adalah gambar Allah. Allah menilai segala ciptaanNya itu “baik” dan tetap mengasihi mereka semua, tanpa mengkaitkan ciptaanNya itu dengan ada/tidaknya manfaat mereka terhadap kepentingan manusia. Sikap terbaik terhadap seluruh ciptaan adalah berdasarkan pendekatan kosmis, dan bukan antroposentris.
- b. Adanya krisis ekologis menunjukkan bukti bahwa pandangan antroposentris mengandung bahaya yang merusak. Pendekatan antroposentris kristiani ada karena terjadinya kekeliruan penafsiran terhadap Kejadian 1:28, di mana istilah “menguasai” dan “menaklukkan” telah dianggap sebagai mandat untuk melakukan eksploitasi terhadap bumi dan segala isinya secara bebas. Oleh sebab itu pendekatan antroposentris kristiani ini dapat dianggap sebagai penyebab terjadinya krisis ekologis. Kritik kepada gereja seperti inilah yang pernah disampaikan oleh Lynn White, JB Cobb, Carl Amery, dll. pada pertengahan tahun 1970-an.⁴⁵

Kedua argumen tersebut mengukuhkan pemahaman bahwa alam semesta ini mempunyai nilainya sendiri yang ada di dalam dirinya yang harus dihormati oleh manusia. Manusia tidak boleh seenaknya saja bertindak atas alam semesta, melainkan ia harus menghargai *inherent value* (nilai bawaan) yang ada di dalam setiap ciptaan. Konsep ini berimplikasi bahwa manusia harus memperlakukan alam semesta ini sebagai subjek. Alam semesta patut dihargai. Ia tidak mempunyai *instrumental value* (nilai instrumental) yang karenanya manusia dapat berbuat apa saja pada dirinya. Malahan ia tidak hanya mempunyai

⁴⁴ Ibid., pp. 81-82.

⁴⁵ A. Sunarko, dan A. Eddy Kristiyanto, 2008, p. 141.

inherent value saja melainkan juga mempunyai nilai hakiki (*intrinsic value*) yang membuat dirinya harus dihormati karena keberadaannya.⁴⁶

E. HIPOTESIS

Sebagaimana halnya dengan perkembangan pemikiran ekoteologis dewasa ini yang kontradiktif terhadap perkembangan kondisi alam yang terjadi di Indonesia hingga saat ini — seperti yang telah dipaparkan dalam Latar Belakang Masalah di atas — maka dapatlah disimpulkan bahwa saat ini Indonesia sedang berada dalam permasalahan ekologis yang sangat besar. Permasalahan ekologis yang besar itu tentu terjadi karena akibat dari perilaku manusia selama ini berkenaan dengan hubungannya dengan makhluk lain dan lingkungannya. Memang diperlukan sebuah observasi yang cukup mendalam untuk membuktikan hal itu, yang mana proses itu nantinya juga akan dilakukan dalam tesis ini. Namun dapat dipastikan bahwa kondisi yang terjadi — berkenaan dengan segala permasalahan ekologis di Indonesia — tersebut disebabkan karena 2 hal, yakni: di satu sisi, adanya sebuah *ketidakberesan hubungan / interaksi* antara manusia, baik dengan makhluk hidup yang lain, maupun dengan lingkungannya; sedangkan di sisi lain, adanya sebuah *ketidakberesan terhadap konstruksi teologi (bahkan ekoteologi)* yang dianut selama ini dalam hidup beragama, khususnya dalam hidup bergereja.

Adanya *ketidakberesan*, baik berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan ciptaan lain, maupun berkenaan dengan konstruksi teologi (bahkan ekoteologi) yang dianut selama ini, menunjukkan bukti bahwa:

- ♣ Masyarakat Indonesia, termasuk warga gereja di dalamnya, ternyata masih menganut pandangan *antroposentris*, yaitu pendapat bahwa hanya manusialah yang mempunyai nilai intrinsik, sedangkan ciptaan lainnya dipandang sebagai sesuatu yang hanya memiliki nilai instrumental sebagai sarana dalam pencapaian tujuan-tujuan hidup manusia. Padahal sesungguhnya, “di Asia-Pasifik, lingkungan alam di sekitarnya tidak pernah dilihat sebagai objek, melainkan disapa sebagai subjek. Artinya, dalam keselarasan manusia melihat dirinya sebagai bagian dari alam semesta ini”.⁴⁷ Maka kenyataan ini merupakan petunjuk bahwa kondisi yang telah terjadi di Timur saat ini, khususnya Indonesia, menunjukkan gejala bahwa pengaruh pemikiran Barat lama (modern) sudah sangat mewarnai kehidupan masyarakat. Padahal pandangan antroposentris yang demikian itu mengandung bahaya

⁴⁶ Mateus Mali dalam : Ibid., p. 143.

⁴⁷ Emanuel Gerrit Singgih, 2000, *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, p. 225.

yang sangat merusak. Pandangan ini dapat mengarahkan manusia pada pemikiran bahwa dirinya mempunyai hak untuk melakukan eksploitasi terhadap bumi dan segala isinya ini secara bebas.

- ♣ Selain pandangan *antroposentris*, munculnya ketidakberesan hubungan / interaksi antara manusia, baik dengan makhluk hidup yang lain, maupun dengan lingkungannya itu pasti juga disebabkan oleh *adanya berbagai faktor lain*, di antaranya: pengaruh dari kebijakan politik dan kestabilan perekonomian negara, peraturan perundang-undangan yang ada ternyata belum mampu melindungi kehidupan tumbuhan dan hewan, serta sektor pariwisata, budaya dan kesehatan yang mendukung pelaksanaan praktek-praktek penyiwaan dan pemusnahan terhadap tumbuhan dan hewan. Faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakberesan hubungan / interaksi antara manusia dengan lingkungannya ini tentu berbeda dengan yang dimiliki dan terjadi di negara lain. Ini sangat khas Indonesia, dan oleh karenanya perlu adanya keterlibatan dari sebuah analisa yang sangat kontekstual.
- ♣ Sudah saatnya dibutuhkan adanya sebuah *konstruksi/rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik* sebagai suatu bentuk teologi kontekstual yang sesuai dengan konteks Indonesia saat ini. Kebutuhan akan sebuah *konstruksi/rumusan ekoteologi* seperti ini bukanlah berarti bahwa umat beragama di Indonesia, khususnya gereja dan kekristenan, belum mengenal perkembangan ekoteologi yang telah menjadi pusat keprihatinan dunia saat ini, namun bisa jadi kebutuhan akan hal itu menjadi sangat penting karena konstruksi ekoteologi yang sedang dianut di Indonesia itu belumlah merupakan *konstruksi ekoteologi yang ekosentris-holistik*. Mungkin, walaupun telah diupayakan oleh gereja-gereja di Indonesia sebuah rumusan ekoteologi tertentu untuk dijemaatkan, namun konstruksi ekoteologi tersebut bisa jadi masih cenderung condong ke arah *ekonosentris* — etika yang dipusatkan kepentingan ekonomi dan keuntungan material tanpa penghargaan sepatutnya terhadap lingkungan hidup⁴⁸; atau ekoteologi yang masih cenderung condong ke arah *antroposentris* (Ekologi Dangkal) — etika di mana alam masih dipahami sebagai sumber untuk manusia, tercipta untuk kepentingan dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia⁴⁹. Oleh sebab itu perlulah untuk melakukan sebuah rekonstruksi teologi terhadap ekoteologi yang sedang dianut, agar tidak lagi berkecenderungan *ekonosentris* dan *antroposentris*. Konstruksi *ekoteologi yang ekosentris-holistik* ini merupakan sebuah upaya untuk membuat sebuah interpretasi teologi — berkenaan dengan gambaran Allah macam apa yang dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi manusia (teo-logi), gambaran persekutuan / komunitas seperti apa yang ada dalam konteks (eklesiologi), dan gambaran kesaksian macam apa yang dapat

⁴⁸ Robert P. Borrong, 2003, p. 143.

⁴⁹ Ibid., p. 152.

dilakukan (misiologi). Inilah yang nantinya akan digarap dalam bagian Interpretasi. Tentu hasil dari interpretasi teologi ini merupakan sebuah penafsiran dan penalaran secara Alkitabiah, namun juga diusahakan dengan sangat mempertimbangkan konteks terkait yang telah dihasilkan melalui upaya observasi dan analisa.

- ♣ Pada akhirnya, *konstruksi/rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik*, sebagai sebuah teologi kontekstual yang dihasilkan itu, nantinya perlu dipakai menjadi suatu acuan dasar yang diterapkan sebagai *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama* oleh seluruh gereja-gereja anggota PGI. Namun sebelum dipakai menjadi sebuah *Tugas Panggilan gerejawi*, rumusan ekoteologi ini pun perlu dipertemukan terlebih dahulu dengan pemahaman teologi yang selama ini telah dianut oleh gereja-gereja di Indonesia — untuk melihat unsur keselarasan, keterkaitan, kesinambungan, atau bahkan transformasi terhadap teologi yang selama ini dianut — dengan kata lain: melakukan *rekonstruksi teologi*. Selain itu juga mempertemukan rumusan ekoteologi tersebut terhadap ajaran agama-agama yang ada di Indonesia.

F. METODE

Metode yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode penulisan sebuah Teologi Kontekstual, yang mana akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Membuat sebuah Observasi dan Analisa berdasarkan konteks di Indonesia.

Yang dimaksud dengan “konteks” dalam hal ini adalah kondisi yang ada, baik berkenaan dengan rumusan ekoteologi yang sedang dianut oleh gereja-gereja di Indonesia dalam wadah PGI, maupun berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan ciptaan lain. Hal ini terkait erat dengan “latar belakang dan wawasan-wawasan mengenai pandangan hidup fundamental masyarakat, baik yang tradisional maupun yang modern ... [yang mencakup] aspek-aspek ... tantangan-tantangan sekularisasi dan modernisasi, tantangan ideologi, masalah keadilan di dalam berbagai bidang, ... [juga] pandangan hidup fundamental, yang biasanya disebut *World-view*”.⁵⁰

- Melakukan sebuah Interpretasi Teologi

Interpretasi Teologi di sini adalah sebuah penafsiran/penalaran Alkitabiah terhadap pokok-pokok yang mencakup:

- a) Teo – logi : “*What kind of God*”, yaitu mengenai gambaran Allah macam apa yang dapat menjawab tantangan-tantangan ekologis yang dihadapi manusia.

⁵⁰ Emanuel Gerrit Singgih, 2000, p. 63.

- b) Eklesiologi : “*What kind of Ecclesiology*”, yaitu mengenai gambaran persekutuan / komunitas seperti apa yang ada dalam konteks.
- c) Misiologi : “*What kind of Missiology*”, yaitu mengenai gambaran kesaksian macam apa yang dapat dilakukan.

Dalam proses Interpretasi Teologi ini diperlukan juga sebuah upaya untuk melakukan “suatu dialog dengan pandangan Timur yang melihat alam sebagai subjek yang sakral ... tanpa jatuh ke dalam bahaya pantheisme”.⁵¹

- Melakukan suatu pendekatan terhadap teologi yang sedang berkembang dalam konteks masyarakat. Dalam tahap ini, interpretasi yang dihasilkan — berupa sebuah ekoteologi yang *ekosentris-holistik* — ini akan diusahakan untuk dipakai menjadi sebuah acuan dasar yang diterapkan sebagai *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama* oleh seluruh gereja-gereja anggota PGI. Namun sebelum dipakai menjadi sebuah *Tugas Panggilan gerejawi*, rumusan ekoteologi ini pun perlu dipertemukan terlebih dahulu dengan pemahaman teologi yang selama ini telah dianut oleh gereja-gereja di Indonesia — untuk melihat unsur keselarasan, keterkaitan, kesinambungan, atau bahkan transformasi terhadap teologi yang selama ini dianut — dengan kata lain: melakukan *rekonstruksi teologi*. Selain itu juga mempertemukan rumusan ekoteologi tersebut terhadap ajaran agama-agama yang ada di Indonesia.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Proses penulisan yang dilakukan dalam tesis ini dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- Bab I : Mengemukakan permasalahan dan latar belakangnya.
- Bab II : Melakukan observasi dan analisis terhadap pemikiran ekoteologi yang sedang dianut oleh lembaga Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan konsekwensinya terhadap gereja-gereja anggota PGI di Indonesia.
- Bab III : Melakukan interpretasi Alkitabiah dengan jalan merumuskan / mengkonstruksikan bentuk teologi, eklesiologi, dan misiologi Kristen yang *ekosentris-holistik*, yang diharapkan dapat sesuai untuk dipakai di Indonesia.
- Bab IV : Memperoleh hasil interpretasi dan selanjutnya membuat sebuah kesimpulan yang merupakan sebuah pengikat terhadap pokok-pokok yang telah dibicarakan.

⁵¹ Ibid., p. 226.

BAB IV

KESIMPULAN



UKRDN

KESIMPULAN

Secara ringkas dapatlah disimpulkan bahwa saat ini Indonesia memang sedang berada dalam permasalahan ekologis yang sangat besar. Permasalahan ekologis yang besar itu telah terjadi tak lain akibat dari cara manusia dalam berperilaku selama ini, khususnya berkenaan dengan hubungan mereka dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ada sebuah *ketidakberesan hubungan / interaksi* antara manusia, baik dengan makhluk hidup lain, maupun dengan lingkungannya. Adanya *ketidakberesan interaksi* ini sesungguhnya diakibatkan oleh karena masyarakat Indonesia, termasuk warga gereja di dalamnya, masih menganut pandangan *antroposentris*, yaitu pendapat bahwa hanya manusialah yang mempunyai nilai intrinsik, sedangkan ciptaan lain dipandang sebagai sesuatu yang hanya memiliki nilai instrumental sebagai sarana dalam pencapaian tujuan-tujuan hidup manusia. Padahal pandangan antroposentris yang demikian itu mengandung bahaya yang sangat merusak. Pandangan ini dapat mengarahkan manusia pada pemikiran bahwa dirinya mempunyai hak untuk melakukan eksploitasi terhadap bumi dan segala isinya ini secara bebas.

Selain itu, terjadinya permasalahan ekologis itu semakin diperparah karena adanya kesalahan peran pemerintah. Memang beberapa tahun belakangan ini, upaya pemerintah terhadap penanganan permasalahan ekologis di Indonesia tampaknya cukup banyak, namun boleh dikatakan bahwa hampir semuanya masih sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik yang cenderung hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi, sehingga segi keutuhan ciptaan kurang mendapatkan perhatian serius. Hal ini dapat dicermati melalui hal-hal berikut:

- Kebijakan pemerintah berkenaan dengan lingkungan masih sangat condong kepada tujuan pemanfaatan dan pengelolaan, demi peningkatan pendapatan, dan belum kepada tujuan pelestarian
- Kebijakan pemerintah yang telah diputuskan, berkenaan dengan pemeliharaan lingkungan, ternyata tidak dapat berjalan efektif
- Peraturan perundang-undangan yang ada belum mampu melindungi keutuhan ciptaan

Akibat kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan pembangunan dengan cara seperti ini, di satu sisi memang kebutuhan dan pemanfaatan sumberdaya alam, selalu meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan dorongan mencapai kemajuan; namun di sisi lain

terjadi kemerosotan sumberdaya dan lingkungan sebagai akibat penggunaan sumberdaya alam secara berlebihan³¹⁶.

Usaha pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara berkembang pada umumnya memang selalu berorientasi pada bagaimana memperbaiki taraf hidup masyarakatnya agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju. Demikian jugalah yang terjadi di Indonesia hingga saat ini. Jadi, dapat dikatakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses berkelanjutan dalam upaya mencapai peningkatan kualitas hidup.³¹⁷ Oleh sebab itu pelaksanaan pembangunan tak dapat begitu saja dilepaskan dari strategi mengejar pertumbuhan ekonomi. Namun pelaksanaan pembangunan dengan strategi mengejar pertumbuhan ekonomi itu bukanlah berarti harus dilakukan dengan mengesampingkan segi keutuhan ciptaan, sehingga pada akhirnya mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan ekosistem. Jika terjadi proses pembangunan yang demikian, yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan ekosistem, maka ini menunjukkan adanya permasalahan moral berkenaan dengan sudut pandang manusia terhadap makhluk lain dan lingkungannya. Munculnya permasalahan moral seperti ini tentu erat kaitannya dengan pandangan etis-teologis yang dianut oleh manusia.³¹⁸ Sehingga sehubungan dengan hal ini, bagaimana corak pandangan teologis yang sedang dianut oleh umat beragama sangatlah memegang peranan penting.

Dari kesimpulan itu, maka dapat dipastikan bahwa munculnya *ketidakberesan interaksi* antara manusia, baik dengan makhluk hidup lain, maupun dengan lingkungannya, itu sesungguhnya disebabkan oleh adanya sebuah *ketidakberesan terhadap konstruksi teologi* (bahkan *ekoteologi*) yang dianut selama ini dalam hidup beragama. Sebab pada intinya jika memang telah terjadi suatu *ketidakberesan terhadap konstruksi teologi* yang sedang dianut — apalagi mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat beragama — maka tentu hal ini akan membawa dampak luar biasa terhadap kehidupan keseharian. Sebab teologi yang dianut adalah sebuah ukuran / patokan yang dipakai oleh umat beragama, baik secara individu maupun dalam sebuah komunitas — seiman maupun antar agama, dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Ketika konstruksi teologi yang dianut tersebut mampu memberi

³¹⁶ M. Baiquni, 2005, “*Sesat Pikir Perencanaan Pembangunan Regional : Refleksi Kritis Di Era Otonomi*”, dalam: *Forum Perencanaan Pembangunan - Edisi Khusus, Januari 2005*, p. 5.

³¹⁷ <http://www.scribd.com/doc/51637631/2/B-Pembangunan-dan-Pertumbuhan-Ekonomi>, diunduh pada tanggal 6 Oktober 2011.

³¹⁸ Mempertimbangkan pendapat Celia E. Deane-Drummond, 2006, p. 78 dan 162, demikian: “Etika lingkungan berkisar sekitar persoalan bagaimana kita, sebagai manusia, seharusnya menilai dunia alamiah”. “Syalom ... situasi ketika kita berada dalam persekutuan dengan Allah, dengan manusia lain, dan dengan alam. Harapan akan masa depan yang realistis sepenuhnya mengingatkan akan tanggung jawab manusia yang didasarkan oleh krisis ekologis”.

perhatian yang sesungguhnya terhadap unsur-unsur ekologis, maka dapat dipastikan hal itu akan dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan dengan lingkungannya.

Seperti yang secara panjang lebar telah dipaparkan sebelumnya, bahwa gereja di Indonesia — melalui PGI sebagai wadahnya — memang telah mempunyai sebuah rumusan pandangan teologi yang ekoteologis. Namun, konstruksi ekoteologi yang sedang dikembangkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia tersebut ternyata masih cenderung condong ke arah *ekonosenstris* — etika yang dipusatkan pada kepentingan ekonomi dan keuntungan material tanpa penghargaan sepatutnya terhadap lingkungan hidup; juga ekoteologi yang masih cenderung condong ke arah *antroposenstris* (Ekologi Dangkal) — etika di mana alam masih dipahami sebagai sumber untuk manusia, tercipta untuk kepentingan dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu perlulah untuk melakukan sebuah rekonstruksi teologi terhadap ekoteologi yang sedang dianut, agar tidak lagi kecenderungan *ekonosenstris* dan *antroposenstris*.

Dengan menimbang hal tersebut, maka sudah saatnya dibutuhkan adanya sebuah *konstruksi/rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik* sebagai suatu bentuk teologi kontekstual yang sesuai dengan konteks Indonesia saat ini. Sekali lagi, bahwa kebutuhan akan sebuah *rumusan ekoteologi* seperti ini bukanlah berarti bahwa umat beragama di Indonesia, khususnya gereja dan kekristenan, belum mengenal perkembangan ekoteologi yang telah menjadi pusat keprihatinan dunia saat ini, namun bisa jadi kebutuhan akan hal itu menjadi sangat penting karena konstruksi ekoteologi yang selama ini dianut belumlah merupakan *konstruksi ekoteologi yang ekosentris-holistik*, namun sebaliknya, masih berkecenderungan *ekonosenstris* dan *antroposenstris*. Oleh sebab itu upaya rekonstruksi terhadap rumusan ekoteologi yang sedang dianut — yang masih berkecenderungan *ekonosenstris* dan *antroposenstris* — itu perlu dilakukan.

Dalam konstruksi *ekoteologi yang bersifat ekosentris-holistik*, hal yang ditekankan adalah menyangkut keterkaitan antara seluruh organisme dan anorganisme dalam ekosistem. Setiap individu dalam ekosistem terkait antara satu dengan yang lain secara mutual. Ini mengisyaratkan bahwa proses hidup dan mati yang dialami oleh semua makhluk adalah sesuatu yang memang harus terjadi dalam tata kehidupan ekosistem. Hukum alam memungkinkan untuk saling memangsa di antara semua spesies, sebab hal itu berkenaan dengan kebutuhan hidup semua makhluk. Namun kehidupan dan kematian itu haruslah terjadi secara seimbang dan wajar. Dengan dasar pemikiran ini, maka perspektif ekoteologi yang

ekosentris-holistik bermaksud untuk *mengusahakan suatu keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem.*

Pendekatan ekosentrik-holistik ini sejalan dengan pemikiran Kristen, yakni bahwa seluruh kehidupan diciptakan oleh Allah dan bahwa semua unsur saling membutuhkan dan saling menopang, dan karena itu hidup yang benar adalah hidup yang memakai sambil memelihara, atau hidup yang mengambil dan memberi secara proporsional. Alam sendiri mempunyai makna sebagai penopang kehidupan, maka alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Oleh sebab itu penekanan terfokus pada soal pemeliharaan alam atau lingkungan, yang bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang seluruh kehidupan maka ia berada bukan hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh ciptaan. Manusia harus menjaga dan memelihara alam untuk kepentingan bersama atau kepentingan semua. Atas dasar pemahaman yang demikian, maka ekoteologi yang ekosentris-holistik lebih menekankan hal-hal berikut:

1. Manusia sebagai bagian dari alam
2. Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang.
3. Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang
4. Kebijakan dan manajemen lingkungan bagi semua makhluk
5. Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai
6. Pentingnya melindungi keaneka-ragaman hayati dan budaya
7. Menghargai dan memelihara tata alam
8. Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem
9. Mengkritik sistem ekonomi dan politik dan menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.

Dengan adanya pertimbangan terhadap *keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan dalam ekosistem*, maka rumusan ekoteologi yang ekosentris-holistik ini tentu cocok dengan konteks yang sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini, di mana krisis ekologis sedang menjadi keprihatinan utama. Dan sebagai sebuah rumusan teologi kontekstual, *ekoteologi yang ekosentris-holistik* ini selanjutnya perlu dipakai menjadi suatu acuan dasar yang diterapkan dalam bentuk *Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama* oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Dengan PTPB yang berbasiskan *ekoteologi yang ekosentris-holistik* tersebut, PGI — sebagai wadah persekutuan gereja-gereja — benar-benar diharapkan mampu menjadi motivator, pelopor dan pendorong bagi gerak roda pelayanan gereja-gereja anggotanya dalam rangka terwujudnya salah satu tujuan yang esa berupa lingkungan yang lestari dan keseimbangan ekosistem di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA



UKRIN

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadi, Mukhlis, 2009, *Ekologi Energi : Mengenal Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Energi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baiquni, M., 2005, “*Sesat Pikir Perencanaan Pembangunan Regional : Refleksi Kritis Di Era Otonomi*”, dalam: *Forum Perencanaan Pembangunan - Edisi Khusus, Januari 2005*.
- Banawiratma, JB. 2002, *10 Agenda Pastoral Transformatif (Pustaka Teologi)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barr, James, “Man and Nature : The Ecological Controversy and the Old Testament”, *Bulletin of the John Rylands Library of the University of Manchester* 55 (1972) : 22, 30, yang dikutip dalam: Christopher JH Wright, 2006, *The Mission Of God: Unlocking The Bible's Grand Narrative*, Downers Grove USA: InterVarsity Press.
- Birch, Charles & Lukas Vischer, 1997, *Living With The Animals: The Community of God's Creatures*. Geneva: WCC Publications.
- Birch, Charles, William Eakin and Jay B. McDaniel, [ed.]. 1990, *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*. New York: Maryknoll Orbis Books.
- Borrong, Robert P. 2003, *Etika Bumi Baru : Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bradley, Ian, 1990, *God Is Green : Christianity and the Environment*. London: Darton, Longman and Todd Ltd.
- Brownlee, Malcolm, 1997, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan : Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chang, William, 2001, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius.
- Chetti, Daniel D. [ed.], 1996, *Ecology and Development : Theological Perspective*. Madras: Image Work.
- Crenshaw, James L. 1988, *Ecclesiastes. Old Testament Library*, London: SCM Press.
- Davidson, Benjamin, 1981, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*, Michigan : Zondervan Publishing House.
- Davidson, Robert, 1986, *Ecclesiastes and the Song of Solomon*, Philadelphia: Westminster Press.
- De Jonge, Christiaan, 1993, *Menuju Keesaan Gereja : Sejarah, Dokumen-Dokumen dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Deane-Drummond, Celia E., 2006, *Teologi dan Ekologi – Buku Pegangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Deane-Drummond, Celia E., 2008, *Eco-Theology*. London: Darton, Longman & Todd Ltd.
- Dewan Pembinaan Teologi GKJW, 2007, *Sayalah GKJW : Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*, Malang: Majelis Agung GKJW.
- Douglas, J.D, 1996, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, M-Z*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Dupuis, Jacques, 1997, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, Maryknoll, N.Y.: Orbis Book.
- Duyverman, M.E. 1992, *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fox, Michael V. 1999, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: a Rereading of Ecclesiastes*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Fox, Michael W. 1991, *Animals Have Rights, Too*, New York: The Continuum Publishing Company.
- Graham, Ian, 2003, *Dunia Sains Genetika*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Groenen, C. 1995, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hallman, David G. [ed.], 1994, *Ecotology : Voices from South and North*. New York: Orbis Books Maryknoll.
- Harun, Martin, 2001, "Paulus dan Penyelamatan Kosmos", dalam: **Forum Biblika – Jurnal Ilmiah Populer : Alkitab dan Ekologi, No. 14 – 2001**, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kidner, Derek, 1976, *A Time to Mourn, and a Time to Dance: Ecclesiastes and the Way of the World*, Leicester: Inter-Varsity Press.
- Knitter, Paul F. 2008, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kong, Lily, 1990, "Geography And Religion: Trends And Prospects", dalam: *Progress in Human Geography*, Vol. 14, No. 3, 355-71, London: Department Of Geography London University College 26 Bedford Way London Wc1h 0ap.
- Marshall, Alan, 2005, *Christians and the Environment – A Study Guide*, dalam: www.alanmarshall.org/essays, diunduh pada tanggal 2 Agustus 2010.
- Marxsen, Willi, 1994, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mudhofir, Ali, 1996, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murphy, R. E. 1992, *Ecclesiastes - World Biblical Commentary 23A*, Dallas: Word.
- Nash, James A. 1991, *Loving Nature : Ecological Integrity and Christian Responsibility*, Nashville, USA: Abingdon Press.

- Nawir, Ani Adiwinata, 2008, *Rehabilitasi Hutan di Indonesia: Akan kemanakah arahnya setelah lebih dari tiga dasawarsa?*, Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).
- Northcott, Michael S. 2007, *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming*. London: Darton, Longman & Todd Ltd.
- Osborn, Lawrence, 1993, *Guardians of Creation : Nature in Theology and the Christian Life*, England: Clays Ltd.
- Partanto Pius A., dan M. Dahlan Al Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 1996, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (LDKG-PGI) : Keputusan Sidang Raya XII PGI*, Jayapura, 21-30 Oktober 1994, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pieris, Aloysius, “*Toward a Theology of Religious Pluralism Fidelity and Fairness in Inter-faith Fellowship*” dalam: Jose Maria Vigil [ed.], EATWOT, 2010, *Toward A Planetary Theology : Along The Many Paths of God*, Montreal: Dunamis Publishers.
- Raintung, F.W., Gustaf Dupe, Indera Nababan, dan Yosef P. Widyatmadja [ed.], 1995, *Tahun Rahmat dan Pemerdekaan : Perenungan Perjalanan Lima Puluh Tahun Republik Indonesia*, Jakarta: Departemen Pelayanan dan Pembangunan PGI, Yayasan Komunikasi Masyarakat PGI, Kelompok Kerja Lembaga Pelayanan Kristen, dan Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial – Surakarta.
- Setio, Robert, 2006, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca : Suatu Tafsir Pragmatis*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “*Agama Kristen dan Ekologi*”, dalam *Gema No. 38, Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: UKDW.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2000, *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2001, *Hidup di bawah Bayang-bayang Maut: Sebuah Tafsir Kitab Pengkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2004, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2009, *Menguk Isolasi, Membangun Relasi : Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, Jeremy, 2006, *Rahasia tentang ... Melindungi Bumi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soedarmo, R. 1994, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Spurgeon, Richard, 2005, *Ekologi*, Bandung: Intan Sejati.

- Sunarko, A. dan A. Eddy Kristiyanto, 2008, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Suratmo, F. Gunarwan, 2004, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verma, P.S., & V.K. Agarwal, 2005, *Environmental Biology (Principles of Ecology)*. Ram Nagar New Delhi: S. Chand and Company Ltd.
- Whybray, R.N. 1989, *Ecclesiastes, The New Century Bible Commentary*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Wright, Christopher JH, 2006, *The Mission Of God: Unlocking The Bible's Grand Narrative*, Downers Grove USA: InterVarsity Press.
- Yuliani, Elizabeth Linda [ed.], 2006, *Kehutanan Multipihak: Langkah Menuju Perubahan*, Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).

Surat Kabar dan Majalah:

- Kompas, 7 Nopember 2006.
- Majalah Bulanan *Intisari* No. 379, Juni 1995, Jakarta: PT Intisari Mediatama.

Website:

- <http://apasihbiotek.com/index.php>, diunduh pada tanggal 24 April 2010.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Ecotheology>, diunduh pada 30 Juli 2009.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Henry_Fairfield_Osborn,_Jr., diunduh pada tanggal 7 Maret 2011.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Roderick_Nash, diunduh pada tanggal 7 Maret 2011.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Silent_Spring, diunduh pada tanggal 7 Maret 2011.
- <http://geospasial.bnpb.go.id/.../peta-kejadian-bencana-banjir-di-indonesia-tahun-1979-2009/> -, diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Banjir>, diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Rachel_Carson, diunduh pada tanggal 7 Maret 2011.
- [http://indonesiatile.com/Sejarah deforestasi di Indonesia](http://indonesiatile.com/Sejarah_deforestasi_di_Indonesia), oleh: Mohammad Fathi Royyani, Herbarium Bogoriense, Puslit Biologi, pdf, diunduh pada tanggal 14 September 2010.
- <http://internasional.kompas.com/read/2009/01/05/1430117/dibius.lalu.disuntik.mati>, diunduh pada tanggal 8 Januari 2011.
- <http://koranpdhi.com/buletin-edisi10/edisi10-satwaliar.htm>, diunduh pada tanggal 4 Mei 2010.
- <http://limbahb3.com/index.php/tentang-limbah.html>, diunduh pada tanggal 7 Mei 2010.

- http://lirik.kapanlagi.com/artis/ebiet_g_ade/berita_kepada_kawan, diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/30/01022817/penggundulan.hutan.berselimut.izin>, diunduh pada tanggal 8 Januari 2011.
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/10/16051146/28.november.hari.menanam.pohon.indonesia>, diunduh pada tanggal 15 Pebruari 2011.
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/17/22143578/10.danau.di.indonesia.rusak>, diunduh pada tanggal 08 Januari 2011.
- <http://pgi.or.id/article/62413/memperkuat-persekutuan-merawat-kemajemukan-memelihara-lingkungan.html>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2011.
- <http://regional.kompas.com/read/2010/04/26/0355424/Perang.pada.Mafia.Kehutanan.Dimulai>, diunduh pada tanggal 8 Januari 2011.
- <http://sains.kompas.com/read/2010/08/26/16374722/Lahan.dan.Hutan.Kritis...Air.Krisis>, diunduh pada tanggal 08 Januari 2011.
- <http://www.allvoices.com/contributed-news/3239604-penggundulan-hutan-di-indonesia-paling-cepat-di-dunia>, diunduh pada tanggal 26 Januari 2011.
- <http://www.beritaindonesia.co.id/berita-utama/negeri-seribu-bencana/>, diunduh pada tanggal 19 Desember 2010.
- http://www.bookrags.com/wiki/Lynn_Townsend_White,_Jr., diunduh pada tanggal 1 Maret 2011.
- <http://www.dephut.go.id/>, diunduh pada tanggal 15 Januari 2011.
- <http://www.dephut.go.id/.../LAMPIRAN%20PERATURAN%20PEMERINTAH%20REPUBLIK%...>, diunduh pada tanggal 19 Januari 2011.
- http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn_index.htm, diunduh pada tanggal 15 Januari 2011.
- <http://www.groups.yahoo.com/.../>, diunduh pada tanggal 26 April 2010.
- <http://www.harianpelita.com/read/12853/11/antar-daerah/bnpb--2011,-banjir-bandang,-tanah-longsor,-dan-angin-puting-beliung-makin-meningkat/>, diunduh pada tanggal 27 Januari 2011.
- <http://www.id.answers.yahoo.com>, diunduh pada tanggal 26 April 2010.
- <http://www.kompas.com>, diunduh pada tanggal 27 Juni 2009.
- <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/04/25/71532/129/101/Pemerhati-Satwa-Sesalkan-Pembantaian-Anjing-di-Bali>, diunduh pada tanggal 28 April 2010.
- <http://www.menlh.go.id/>, diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010.

- <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/analisdetail/2010/07/23/48/Menyelamatkan-Hutan-Kita-yang-Tersisa-1->, diunduh pada tanggal 23 September 2010.
- <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/analisdetail/2010/08/06/57/Menyelamatkan-Hutan-Kita-yang-Tersisa-2->, diunduh pada tanggal 23 September 2010.
- <http://www.metrotvnews.com/read/news/2010/11/01/32971/Jumlah-Burung-Terancam-Punah-di-Indonesia-Tertinggi/>, diunduh pada tanggal 6 Januari 2011.
- <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/wr316095.pdf>, diunduh pada tanggal 24 April 2010.
- <http://www.quodlibet.net/articles/michaud-ecology.shtml>, diunduh pada tanggal 9 Maret 2011.
- <http://www.thejakartapost.com>, diunduh pada tanggal 09 Agustus 2009.
- <http://www.wacananusantara.org/1/279/menggali-kearifan-lokal-nusantara:-sebuah-kajian-filsafat>, diunduh pada tanggal 4 Mei 2010.
- <http://kiara.or.id/component/content/article/45/1195>, diunduh pada tanggal 7 Mei 2011.
- <http://www.siej.or.id/?w=article&nid=118>, diunduh pada tanggal 7 Mei 2011.
- <http://pgi.or.id/article/62413/memperkuat-persekutuan-merawat-kemajemukan-memelihara-lingkungan.html>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2011.
- <http://www.tornnolover.blogspot.com/2008/09/>, diunduh pada tanggal 26 April 2010.
- <http://www.pestisida-no.blogspot.com/2009/03/1>, diunduh pada tanggal 26 April 2010.
- <http://www.mapalast.co.cc/2009/04/selamatkan-bumi-kita.html>, diunduh pada tanggal 26 Januari 2011.
- <http://alamendah.wordpress.com/2009/09/23/tingkat-pencemaran-udara-di-indonesia/>, diunduh pada tanggal 15 Januari 2011.
- <http://alamendah.wordpress.com/2010/08/01/pencemaran-air-di-indonesia/>, diunduh pada tanggal 15 Januari 2011.
- <http://alamendah.wordpress.com/2010/08/17/daftar-suaka-margasatwa-di-indonesia/>, diunduh pada tanggal 15 Januari 2011.
- <http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/newsvideo/2010/09/19/113428/Tewaskan-8-Orang-Ratusan-Anjing-Gila-Dibasmi>, diunduh pada tanggal 23 September 2010.
- <http://besteasyseo.blogspot.com/2010/11/prediksi-bencana-banjir-besar-jakarta.html>, diunduh pada tanggal 29 Januari 2011.
- <http://economy.okezone.com/read/2010/12/10/279/401917/>, diunduh pada tanggal 7 Mei 2011.
- <http://pin-impala.ub.ac.id/earthsummit.htm>, diunduh pada tanggal 9 September 2011.

- <http://www.detiknews.com/read/2009/08/13/115020/1182448/103/perdagangan-karbon-menjual-kelestarian-hutan>, diunduh pada tanggal 9 September 2011.
- http://www.foreibanjarbaru.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=67&Itemid=50, diunduh pada tanggal 18 September 2011.
- <http://www.kompas.com/lipsus112009/gjread/2009/11/25/12055424/Walhi.Desak.Uni.Eropa.Hentikan.Solusi.Palsu.Perubahan.Iklim>, diunduh pada tanggal 9 September 2011.
- <http://www.kompas.com/lipsus112009/gjtimeline>, diunduh pada tanggal 9 September 2011.
- <http://www.mubakab.go.id/portal/sosial/hutan-tanaman-industri-hti.html>, diunduh pada tanggal 11 September 2011.
- http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=69163:ue-harus-hentikan-solusi-palsu-perubahan-iklim&catid=16&Itemid=29, diunduh pada tanggal 15 September 2011.
- <http://www.scribd.com/doc/51637631/2/B-Pembangunan-dan-Pertumbuhan-Ekonomi>, diunduh pada tanggal 6 Oktober 2011.

